

Karawitan Composition Benang Raja

Komposisi Karawitan Benang Raja

I Putu Yudik Setyawan¹, I Ketut Sudhana², I Nyoman Mariyana³

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

yudiksetyawan26@gmail.com

Natural phenomena are unsystematic events in the physical view, and then created by humans. Natural phenomena can occur anywhere and anytime, sometimes even without being predicted in advance. Every phenomenon that exists can be beautiful, but it can also be dangerous, known as natural disasters. In Indonesia, there are several natural phenomena that have a negative impact on humans such as: volcanic eruptions, tsunamis, flash floods, tornadoes and so on. This phenomenon is very bad and detrimental to humans both in terms of health and not spared from an economic point of view. However, in contrast to natural phenomena that are beautiful or harmless. Natural phenomena that are not dangerous show more beauty, majesty, and make everyone stunned to see the phenomenon. These kinds of phenomena are aurora, solar eclipse, lunar eclipse, shooting star and one of them is rainbow. A rainbow is an optical phenomenon that occurs when sunlight and rain react in a certain way. This is caused by refraction of sunlight. This ray changes direction from traveling one medium to another by water droplets in the atmosphere. Rainbows can be full circles, but observers usually only see an arc formed by light droplets on the ground and centered on the line from the sun to the observer's eye. Then the colors that appear in the rainbow are beautiful colors known as mejikuhibiniu (Red, Orange, Yellow, Green, Blue, Indigo and Purple).

Keywords: *Semara Pagulingan, Karakteristik, Benang Raja, Karawitan.*

Fenomena alam adalah peristiwa tidak bersistem dalam pandangan fisika, dan kemudian tak diciptakan oleh manusia. Fenomena alam dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, bahkan terkadang tanpa bisa diprediksi sebelumnya. Setiap fenomena yang ada bisa bersifat indah, namun bisa juga bersifat berbahaya yang dikenal dengan bencana alam. Di Indonesia, ada beberapa fenomena alam yang berdampak buruk bagi manusia seperti: gunung meletus, tsunami, banjir bandang, angin puting beliung dan lain sebagainya. Fenomena tersebut sangat berdampak buruk dan merugikan bagi manusia baik dari segi kesehatan dan tak luput dari segi ekonomi. Akan tetapi berbanding terbalik dengan fenomena alam yang indah atau tidak berbahaya. Fenomena alam yang tidak berbahaya lebih mempertunjukkan keindahan, keagungan, dan membuat semua orang terpana melihat fenomena tersebut. Macam-macam fenomena tersebut ialah aurora, gerhana matahari, gerhana bulan, bintang jatuh dan salah satunya pelangi. Pelangi adalah fenomena optik yang terjadi ketika sinar matahari dan hujan saling bereaksi dengan cara tertentu. Hal tersebut disebabkan oleh pembiasan sinar matahari. Sinar ini berpindah arah dari perjalanan satu medium ke medium lainnya oleh tetesan air yang ada di atmosfer. Pelangi bisa berbentuk lingkaran penuh, namun pengamat biasanya hanya melihat busur yang dibentuk oleh tetesan cahaya di atas tanah dan berpusat pada garis dari matahari ke mata pengamat. Kemudian warna yang timbul pada pelangi tersebut adalah warna indah yang dikenal sebagai mejikuhibiniu (Merah, Jingga, Kuning, Hijau, Biru, Nila dan Ungu).

Kata kunci: *Semara Pagulingan, Karakteristik, Benang Raja, Karawitan.*

PENDAHULUAN

Fenomena alam adalah peristiwa tidak bersistem dalam pandangan fisika, dan kemudian tak diciptakan oleh manusia. Fenomena alam dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, bahkan terkadang tanpa bisa diprediksi sebelumnya. Setiap fenomena yang ada bisa bersifat indah, namun bisa juga bersifat berbahaya yang dikenal dengan bencana alam. Di Indonesia, ada beberapa fenomena alam yang berdampak buruk bagi manusia seperti: gunung meletus, tsunami, banjir bandang, angin puting beliung dan lain sebagainya. Fenomena tersebut sangat berdampak buruk dan merugikan bagi manusia baik dari segi kesehatan dan tak luput dari segi ekonomi. Akan tetapi berbanding terbalik dengan fenomena alam yang indah atau tidak berbahaya. Fenomena alam yang tidak berbahaya lebih mempertunjukan keindahan, keagungan, dan membuat semua orang terpana melihat fenomena tersebut. Macam-macam fenomena tersebut ialah aurora, gerhana matahari, gerhana bulan, bintang jatuh dan salah satunya pelangi.

Pelangi adalah fenomena optik yang terjadi ketika sinar matahari dan hujan saling bereaksi dengan cara tertentu. Hal tersebut disebabkan oleh pembiasan sinar matahari. Sinar ini berpindah arah dari perjalanan satu medium ke medium lainnya oleh tetesan air yang ada di atmosfer (Astuti, 2018, 14). Pelangi bisa berbentuk lingkaran penuh, namun pengamat biasanya hanya melihat busur yang dibentuk oleh tetesan cahaya di atas tanah dan berpusat pada garis dari matahari ke mata pengamat. Kemudian warna yang timbul pada pelangi tersebut adalah warna indah yang dikenal sebagai mejikuhibiniu (Merah, Jingga, Kuning, Hijau, Biru, Nila dan Ungu), akan tetapi sebenarnya warna terlihat tersebut adalah semua warna yang ada di dunia ini. Perpaduan semua warna tersebut akhirnya memunculkan sebuah pengalaman visual yang sangat menarik. Keterbatasan mata dalam menangkap gradasi warna dalam pelangi membuat sebagian besar orang hanya bisa melihat sampai beberapa warna saja, yakni yang termasuk dalam konstelasi warna tadi. Dalam buku yang berjudul *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*, ada beberapa warna dari pelangi yang memiliki aksara dan nada dalam sistem arah mata angin yang disebut *Dewata Nawa Sanga* (Bandem, 1986). Warna tersebut memiliki makna masing-masing, yaitu:

Warna Merah yang berada pada arah selatan dengan dewanya yaitu Dewa Brahma. Kemudian memiliki aksara suci yaitu *Bang* dan memiliki nada Ding. Makna universal yang terkandung dalam warna merah adalah: sumber dari segala sumber, berani, cinta, emosi, darah, kehidupan, kebesaran, emosi, kemegahan, murah hati, cantik, hangat, berani, api, panas, bahaya, cinta, perang, sumber panas, benih dari kehidupan.

Warna Biru yang berada pada arah timur laut dengan dewanya yaitu Dewa Sambu. Kemudian memiliki aksara suci yaitu *Wang* dan memiliki nada Nding. Makna universal yang terkandung dalam warna Biru yaitu adalah sumber dari segala sumber, surga, langit, bangsawan, melankolis, jujur, cinta, setia, kebenaran, distinction, excellence, kesedihan, hujan, banjir dan kesedihan.

Warna Kuning yang berada pada arah Barat dengan dewanya yaitu Dewa Mahadewa. Kemudian memiliki aksara suci yaitu *Tang* dan memiliki nada Deng. Makna universal dari warna kuning adalah cemburu, iri, dengki, dendam, bohong, penakut, cahaya, kemuliaan, keagungan, kesucian, murah hati, bijaksana, penyatuan unsur udara, air dan tanah.

Warna Jingga yang berada pada arah Barat Daya dengan dewanya yaitu Dewa Rudra. Kemudian memiliki aksara suci yaitu *Mang* dan memiliki nada Nding. Makna universal dari warna jingga adalah darah, kematian, bahaya, kehidupan, hangat, dendam, murka, pengorbanan, penyerahan diri, penyerahan, dan pengorbanan.

Warna Hijau yang berada pada arah Barat Laut dengan dewanya yaitu Dewa Sangkara. Kemudian memiliki aksara suci yaitu *Sing* dan memiliki nada Ndeng. Makna universal dari warna hijau adalah akhir dari segalanya, tumbuhan, kehidupan, kesuburan, vitalitas, muda, kelahiran kembali, harapan dan kebebasan.

Dari pemaparan diatas, penata sangat tertarik dengan proses dan keindahan dari fenomena Pelangi untuk dituangkan atau dijadikan sebagai ide dalam penggarapan karya seni. Ketertarikan tersebut didukung dengan pengalaman penata yang tidak sengaja pernah mengamati fenomena pelangi secara langsung. Kemudian penata melakukan pencarian judul dengan melakukan metode wawancara

dengan salah satu tokoh Agama di Desa Abiansema Dauh Yeh Cani yang bernama Ida Bagus Gangga Manuaba. Beliau memaparkan tentang apa itu pelangi dalam kontes di daerah Abiansema. Menurut beliau, fenomena pelangi mempunyai sebutan Benang Raja yang diartikan Keagungan, keindahan dan kemewahan yang merupakan perwujudan kebesaran Ida Shang Hyang Widhi dengan memperlihatkan kumpulan warna-warna tersusun rapi dan membentuk sebuah garis tanpa ujung. Masyarakat Abiansema mempercayai jika terjadinya fenomena Benang Raja atau Pelangi maka Hujan atau Badai yang terjadi sebelum pelangi menandakan telah berakhir. Sehingga penata semakin tertarik dengan apa yang beliau paparkan dan semakin yakin akan menggarap karya ini dengan judul Benang Raja yang berarti jalinan-jalinan warna yang menimbulkan keindahan.

Kemudian, dalam merealisasikan ide tersebut penata menggunakan media ungkap gamelan Semara Pagulingan (Prakasih, 2018). Akan tetapi penata menerapkan protokol kesehatan pada proses latihan garapan, dikarenakan situasi pandemi covid 19 yang mewajibkan menjaga jarak atau pembatasan kerumunan masyarakat. Sedikit ulasan tentang Gamelan Semara Pagulingan yaitu sebuah ansambel yang sesungguhnya salinan dari gamelan Gambuh yang dibuat dengan instrumentasi barungan perunggu (Bandem, 2013: 65). Gamelan ini masuk pada gamelan golongan madya yang diperkirakan sudah ada pada kejayaan kerajaan Majapahit yaitu pada abad XIV-XVI. Fungsi gamelan Semara Pagulingan adalah mengiringi dramatari Gambuh dan memainkan lagu-lagu petegak (instrumentalia) untuk mengiringi berbagai upacara keagamaan (Kadek Samego, 2021). Alasan penata menggunakan gamelan Semara Pagulingan adalah kesamaan dari jumlah warna pelangi dan jumlah nada pada gamelan tersebut, sehingga penata membulatkan tekad untuk menggunakan gamelan Semara Pagulingan. Selanjutnya, dalam proses mewujudkan garapan ini, penata mengambil bentuk Tabuh Kreasi. Tabuh kreasi yang penata maksud adalah dimana jika ditelaah secara arti kata, kata kreasi berarti kreatifitas (Santosa, 2016; Saptono, 2019). Jadi menurut penata, tabuh kreasi merupakan garapan musik tradisional Bali yang digarap berdasarkan kreatifitas penata. Kemudian penata akan menambah gerong (penyanyi atau Sinden) sebanyak tiga orang untuk mempertegas penyampaian ide melalui lirik yang dinyanyikan dan menambah keindahan dalam garapan Benang Raja.

METODE PENCIPTAAN

Karya seni karawitan Benang Raja ini tercipta melalui tahapan proses kreativitas yang selalu berkaitan dengan waktu, tempat, situasi dan kondisi, yang tentunya diimbangi dengan pengalaman penata di dalam dunia Seni Karawitan. Sehingga mampu mencapai keberhasilan dalam menciptakan suatu karya seni.

Membuat yang baru dengan menata yang lama, berhasil atau tidaknya sebuah karya seni diwujudkan tergantung dari kesungguhan serta kematangan proses yang dilakukan penggarapannya (Sugiarta, 2012: 55). Hal pertama yang dapat dilakukan sebelum menciptakan sebuah karya seni adalah menyusun tiga tahapan besar yaitu, 1) menyusun gagasan isi, 2) menyusun ide garapan, 3) menentukan garapan (Sukerta, 2011: 45). Setelah ketiga tahapan ini dilakukan barulah penata melanjutkan tahap penciptaan sebuah karya yang berikutnya. Oleh karena itu penata menyusun rencana proses kreativitas serta menyiapkan konsep yang matang sehingga pada tahap pembentukan mampu berjalan dengan lancar.

Karya ini dibagi menjadi tiga tahapan yang diambil dari konsep Alma M. Hawkins dalam buku *creating Trough Dance*, bahwa penciptaan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu: *ekspolasi* (penjajagan), *improvisasi* (percobaan) dan *forming* (pembentukan) (Hawkins, 2003: 36) ketiga tahapan ini dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan karya ini.

Tahap penjajagan adalah tahap awal dari penggarapan sebuah karya seni. Diawali dengan mencari sebuah ide yang nantinya dituangkan ke dalam karya yang digarap. Berawal dari sepulangnya penata dari melakukan persembahyangan di Pura Kawitan Pasek Bendesa Gerih. Di perjalanan penata terkena hujan yang lebat, sehingga penata berteduh di warung-warung penduduk di daerah Penarungan. Seiring berjalannya waktu, hujan mulai redup atau gerimis tetapi, anehnya terdapat cahaya matahari yang menyinari pada hujan gerimis tersebut. Seketika pandangan penata teralihkan ke arah Barat menyaksikan fenomena Pelangi yang memukau. Berangkat dari pengalaman tersebut, penata berkeinginan untuk mengangkat fenomena pelangi dan keindahannya untuk dijadikan ide dalam

penggarapan karya yang penata ciptakan. Alasannya karena penata sangat tertarik dengan keunikan dari proses terjadinya dan keindahan yang terdapat atau terpancar dari fenomena pelangi tersebut.



Gambar 1 Latihan karya seni tugas akhir *Benang Raja* pada 2021

Tahap percobaan merupakan tahapan yang melakukan pengumpulan data dan materi. Pada tahap ini penata mencoba mengolah ide yang sudah ditetapkan agar bisa menggambarkan tentang tema yang diangkat. Penata melakukan perenungan (berimajinasi) kemudian langsung dicatat dalam bentuk notasi agar yang sudah didapat tidak hilang. Dengan langkah tersebut akan mempermudah penata untuk menuangkan kepada para pendukung. *Improvisation* memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada *eksplorasi*, karena dalam *improvisation* terdapat kebebasan yang lebih, maka dari itu jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Dalam proses ini, penyediaan dorongan motivasi menyebabkan diri merespon dan membuat tindakan yang lebih dalam, artinya merespon segala sesuatu yang timbul dari proses *eksplorasi*. Pada tahapan ini, telah mulai dicatat beberapa motif lagu (*gending*) yang dituangkan dalam garapan. Pada tahapan ini pula, telah dideskripsikan bagian-perbagian dari konsep yang telah dibuat dalam bentuk notasi *ding dong*. Hal ini sudah berlangsung sejak penata diberikaaan tugas-tugas mata kuliah komposisi karawitan yang diikuti, yaitu semester V, semester VI, semester VII hingga sekarang. Maka memudahkan penata dalam berproses mendapat motif lagu (*gending*). Pada tahap *improvisation* ini, penata juga mengembangkan dan menyanyikan motif-motif lagu yang telah ditulis, sebelum dituangkan kepada pendukung karya. Ini merupakan salah satu tujuan *improvisation*.

Tahap pembentukan merupakan tahapan yang bertujuan untuk membentuk suatu karya seni, dengan mengolah dan menyusun pola *gending* hingga menjadi suatu wujud karya seni yang diinginkan. Pada tahap ini mulai dibentuk karya berdasarkan konsep dan dirangkai menjadi satu bentuk komposisi yang pada dasarnya belum sempurna. Latihan terus dilakukan agar komposisi ini bisa menjadi lebih rapi dan memperoleh hasil yang lebih baik. Setelah melakukan upacara nuasen, dilaksanakan latihan selama tiga hari berturut-turut. Dalam proses latihan tersebut, penata menjelaskan kepada pendukung tentang instrument yang digunakan. Kemudian penata menetapkan pendukung pada instrumen yang dimainkan. Selanjutnya penata menuangkan materi yang penata sudah siapkan. Terkadang materi yang sudah disiapkan tidak menjamin capaian yang diharapkan. Hal ini membuat penata memikirkan materi yang dituangkan. Disamping itu, penata diharuskan memiliki kemampuan yang lebih sehingga dapat memperbaiki lagu yang penata rasa belum. Penuangan langsung dengan pendukung memerlukan kesabaran, jika materi yang dituangkan mendapat hambatan. Hal ini penata jadikan pelajaran dalam penggarapan karya seni. Proses mewujudkan karya *Benang Raja* dimulai pada tanggal 19 Maret 2021 pukul 18.00 Wita. Penuangan materi dimulai dari bagian I (pertama). Pembentukan bagian pertama ini

memerlukan 6 kali pertemuan, yaitu dari tanggal 19 sampai dengan tanggal 23 Maret dalam bentuk kasar. Kemudian latihan selanjutnya diadakan tanggal 27 maret 2021. Pada sesi latihan ini, penata mencari transisi dan bagian II. Pencapaian ini masih berbentuk kasar atau belum sempurna serta merekam hasil latihan tersebut. Tujuan penata merekam adalah agar dapat didengarkan dan dianalisa kembali pola-pola mana yang belum sesuai dengan keinginan penata. Perjuangan pembentukan dua bagian ini sangatlah berat, dikarenakan penata pertama kali menggarap karya yang medianya gamelan *Semara Pagulingan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya musik karawitan tabuh kreasi Benang Raja merupakan sebuah hasil konsep garap musik yang masih bertitik tolak pada pola – pola garap karawitan Bali. Pola tersebut kemudian penata kembangkan baik dari teknik permainan pukulan pada instrumen, motif gending, dengan pengolahan unsur musikal seperti nada, melodi, irama, harmoni dan dinamika. musik karawitan tabuh kreasi Benang Raja disajikan dengan durasi kurang lebih 12 menit menggunakan media ungkap Barungan gamelan Semara Pagulingan dengan jumlah pemain 30 orang.



Gambar 2 Recording karya seni tugas akhir *Benang Raja* pada 2021

Musikalitas garapan komposisi karawitan tabuh kreasi Benang Raja disusun berdasarkan struktur yang terdiri dari tiga bagian yaitu: Bagian I, Bagian II, Bagian III dan Bagian IV. Adapun uraian dari bagian-bagian tersebut sebagai berikut:

Bagian pertama adalah awal mulainya suatu garapan karawitan. Pada bagian ini penata membuat ornamentasi pada semua instrumen guna memperkenalkan instrumen yang dipergunakan dalam *barungan gamelan Semara Pagulingan*. Dengan diawali dari permainan pola *Canon* dari instrumen *jegog*, *gangsa*, *kantil* dan *jublag*, kemudian dilanjutkan dengan pukulan rampak dari semua instrumen yang menuju ke pola permainan *geguletan* dari instrumen *Trompong*, kemudian dilanjutkan dengan permainan *geguletan* dari instrumen *kendang krumpungan lanang-wadon* (Pryatna, 2020; Sadguna, 2011). Kemudian dilanjutkan dengan Kebyar yang dimainkan oleh semua instrumen menuju pola *gineman* dari instrumen *Trompong*, Pola *gineman Trompong* menggunakan *patutan sunaren*. Kemudian penata memasukan pola dengan yang terdiri dari permainan melodi yang dimainkan oleh instrumen *jublag*, *jegog* dan ornamentasi dari permainan instrumen *kantil*. Pola ini memiliki ukuran lagu 20 ketukan serta menggunakan *patutan patemon*, dilanjutkan dengan permaian dari semua instrumen dengan ritme dan melodi yang sama. Permainan ini berisikan tehnik modulasi yaitu dari *patutan patemon*, menuju *patutan tembung* dan berakhir pada *patutan pengenter agung*, serta pola ini memiliki ukuran lagu 71 ketukan.

Jg :	?									
Gp :	.	?								
Gk :	.	.	?							
Jb :	.	.	.	?						
Semua :	.	.	.	.	$\overline{??}$	.	.	.	$\overline{??}$	$\overline{??}$
	o	^	.	0	0					
Jb :	.	^	.	?	.	?	.	0	.	?
Gs:	?	$\overline{??}$	0	?	.	o	?	$\overline{??}$	$\overline{??}$	$\overline{??}$
	0									
Kebyar:	.	$\overline{??}$	^	$\overline{0^?}$	o	.	?	(0)		
To:	0	^	o	0	^	0	^	o	?	
	o	^	0	?	?	o	^	0		

Gambar 3 Notasi Bagian I

Pada bagian II, penata menggambarkan 7 warna yang ada pada pelangi tersebut dengan mengolah 7 nada yang ada dalam gamelan Semara Pagulingan. Penata menggambarkan dengan jalinan-jalinan *kotekan* dari instrumen *gangs*a dan permainan melodi dari instrumen *jubl*ag dan *jeg*og. “Pola ini sering dikenal dengan pola *gegenderan*. Pola *gegenderan* ini menggunakan 4 *patutan* yaitu *patutan pengenter agung*, *patutan tembung*, *selisir* dan *patutan sundaren*” (Hartini, 2016; Nagara, 2021). Pola ini diulang sebanyak 2 kali putaran dan langsung sebagai transisi menuju bagian III.

ML {||

Gambar 4 Notasi Bagian II

Pada bagian III, penata menafsirkan dimana suasana terjadinya refleksi atau kontraksi cahaya yang terjadi, dimana hal tersebut dipicu oleh terjadinya hujan akan tetapi sinar matahari tetap bersinar. Untuk musikalnya penata mengolah ke 7 *Patutan* yang ada pada gamelan Semara Pagulingan. Penata menggunakan 2 pola dimana pola A menggunakan tempo cepat. sedangkan pola B menggunakan tempo

yang sedang. Pola ini dihiasi oleh aksan permainan *trompong*, *kendang* dan *cengceng ricik*, kemudian dilanjutkan dengan pola yang merupakan transisi menuju ke bagian IV. Pola ini berisikan permainan ritme dan melodi yang sama dan dimainkan oleh semua instrumen, serta permainan ini menggunakan *patutan tembung*



Gambar 5 Notasi Bagian III

Pada bagian IV, penata menggambarkan keindahan dari warna pelangi yang dipancarkan. Untuk musikalnya, penata memasukan pola memasukan pola dengan menggunakan *patutan baro*. Pola ini diulang sebanyak 2 kali putaran dan memiliki 24 ketukan, kemudian dilanjutkan dengan pola yang berukuran 10 ketukan dengan 2 kali putaran dan menggunakan *patutan baro*, dilanjutkan dengan pola transisi menuju suatu pola yang menggunakan *patutan baro*.



Gambar 6 Notasi Bagian IV

Pola ini diulang sebanyak 2 kali putaran. Permainan ini berisikan ritme dari semua instrumen, kemudian dilanjutkan dengan pola transisi menuju pola terakhir dalam bagian IV. pola transisi ini menggunakan tehnik modulasi yaitu dari *patutan sundaren*, pindah ke *patutan selisir*. Transisi ini memiliki ukuran lagu yaitu 20 ketukan, kemudian dilanjutkan dengan pola dengan menggunakan *patutan patemon* yang memiliki ukuran lagu 35 ketukan. Pola ini berisikan permainan *kotekan gangsa*, permainan melodi dan permainan aksan dari instrumen *trompong*, *kendang krumpungan* dan *cengceng ricik*, kemudian dilanjutkan dengan suatu pola transisi untuk mengulang bagian IV. pola ini dimainkan oleh instrmen *kendang krumpung*, *kajar krenteng* dan *trompong*. Pola ini menggunakan tehnik modulasi yaitu dari *patutan patemon* menuju *patutan baro*, setelah semua pola pada bagian IV diulang 2 kali putaran, penata menambahkan pola dengan motif rampak (*kebyar*) guna sebagai pengakhir dari karya

Benang Raja. Pola ini dimainkan oleh semua instrumen dengan ritme dan melodi yang sama. Pola ini juga menggunakan tehnik modulasi yaitu dari *patutan baro* menuju ke *patutan sundaren*.

KESIMPULAN

Karya dengan judul Benang Raja merupakan karya seni komposisi karawitan yang terinspirasi dari fenomena alam yaitu fenomena Pelangi. Dimana proses terjadinya dan keindahan yang dimiliki oleh pelangi sangat menarik dan menginspirasi penata sehingga timbul niat untuk mewujudkannya ke dalam bentuk komposisi *tabuh kreasi* yang tidak terlepas dari pola-pola tradisi dan pola-pola modern seperti dewasa ini. Karya ini menggunakan media ungkap yaitu gamelan Semara Pagulingan.

Karya seni Benang Raja adalah sebuah wujud pengembangan secara individu, melalui proses yang berat dan panjang, guna menghasilkan karya seni yang baru. Karya ini terdiri dari 4 bagian yang membutuknya, yaitu: Bagian I penata mengawali karya ini dengan membuat ornamen atau penonjolan-penonjolan instrumen guna memperkenalkan kepada penonton instrumen apa saja yang digunakan dalam karya ini. Kemudian Bagian II, penata mencoba mengolah 7 nada yang ada pada gamelan Semara Pagulingan kedalam bentuk jalinan-jalinan dimana penata analogikan sebagai 7 warna yang terdapat pada Pelangi. Pada bagian III, penata menafsirkan suasana terjadinya refleksi atau kontraksi cahaya yang terjadi, dimana hal tersebut dipicu oleh terjadinya hujan akan tetapi sinar matahari tetap bersinar, dan Bagian IV penata menggambarkan keindahan yang dipancarkan oleh fenomena pelangi tersebut.

DAFTAR SUMBER

- Astuti, D. (2018). *Mengapa Bisa Begitu (Sekarang Aku Jadi Tahu)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Bandem, I. M. (1986). *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*. ASTI Denpasar.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Diatas Panggung Sejarah*. Stikom Denpasar.
- Hartini, N. P. (2016). *Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Kajian Bentuk, Estetika, Dan Makna*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hawkins, A. M. (2003). *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). *In Manthili Yogyakarta*.
- Kadek Samego, T. H. (2021). Karawitan Composition Brama Rupa | Komposisi Karawitan Brama Rupa. *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 01(04), 281–289. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/480>
- Nagara, I. P. P. I. N. S. (2021). Gamelan Gender Wayang Composition “Sandaran Laju” | Komposisi Gamelan Gender Wayang “Sandaran Laju.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 117–125. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/333>
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I. G. Y. (2018). Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Semar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 113–121. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2452>
- Sadguna, Ig. M. I. (2011). Pupuh Kekendangan Sebagai Identitas Semar Pagulingan Saih Lima Peliatan. *Dewa Ruci*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.971>
- Santosa, H. S. (2016). Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *Pantun*, 1(2), 85–96. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/747>

- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38.
<https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Sugiartha, I. G. A. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif*. ISI Press Solo.